



PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, *INVENTORY TURNOVER RATIO (ITO)* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2020-2023

Ikbal Fauzi¹, Dicky Arisudhana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi luhur
dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id

Abstract

From 2020 to 2023, this research will look at food and beverage sub-sector manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange. It will evaluate and analyze how the following ratios affect firm value: current ratio, return on assets, inventory turnover ratio, and debt to equity ratio. In this study, quantitative research methods were used. In this research, 95 different enterprises make up the population. A total of 49 firms were included in the sample, which was obtained via the use of purposive sampling. Since the dependent variable in this research is affected by more than one independent variable, multiple linear regression was used to analyze the data. The SPSS.23 program was used to process the data. From 2020 to 2023, the research found that the firm value of food and beverage sub-sector manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange is positively and significantly impacted by the Current Ratio, Return On Assets, Inventory Turnover Ratio, and Debt To Equity Ratio.

Keywords: *Current Ratio, Return On Assets, Inventory Turnover Ratio, Debt To Equity Ratio, Firm Value, Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies, Indonesia Stock Exchange*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara yang sedang gencar meningkatkan ekonominya di era globalisasi ini. Karena statusnya sebagai negara berkembang, Indonesia kini sedang gencar-gencarnya berinvestasi untuk pertumbuhan di semua sektor, sehingga membutuhkan sumber daya keuangan yang besar. Pajak dan pinjaman, baik dari dalam maupun luar negeri, merupakan dua sumber potensial untuk pendanaan yang diperlukan. Hal ini membutuhkan koordinasi yang erat antara sektor publik dan swasta untuk menghasilkan uang dalam jumlah besar melalui berbagai saluran, termasuk pasar saham. (<https://ejournal.pelitaindonesia.ac.id>)

Di antara kategori sektor industri BEI, perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu yang mungkin akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kami mengantisipasi peningkatan di sektor makanan dan minuman. Pertumbuhan eksponensial sektor makanan dan minuman setelah pelemahan ekonomi yang berkepanjangan menunjukkan hal ini. Karena meningkatnya tingkat persaingan yang disebabkan oleh keadaan ini, para manajer bisnis di industri makanan dan minuman berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian calon investor. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat erat kaitannya dengan sektor produk konsumen. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bisnis produk konsumen di Indonesia tidak lepas dari hal ini. Memproduksi produk konsumen membutuhkan banyak sumber daya, salah satunya sumber daya manusia. Salah satu sektor yang membantu perekonomian suatu negara berkembang adalah sektor produk konsumen (<https://repo-mhs.ulm.ac.id>).

Salah satu saham yang diminati investor adalah saham-saham di sektor ini. Saham-saham di industri ini diharapkan akan mengalami pertumbuhan yang konsisten oleh para investor, sehingga berdampak positif pada harga saham. Selain itu, terlepas dari kenaikan harga atau penurunan ekonomi, masyarakat masih harus mencari produk konsumen, yang termasuk dalam kategori kebutuhan pokok. Karena meningkatnya tingkat persaingan yang disebabkan oleh keadaan ini, para manajer bisnis di industri makanan dan minuman berlomba-lomba mencari perhatian calon investor. <https://www.kontan.co.id/> (2020).

Investor memikirkan nilai perusahaan ketika memutuskan apakah akan menaruh uang ke dalam bisnis atau tidak. Kinerja keuangan adalah salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai nominal, pasar, intrinsik, buku, dan likuidasi adalah beberapa cara untuk mengklasifikasikan nilai perusahaan. Harga saham adalah cerminan nilai perusahaan. Salah satu metode ini adalah rasio harga terhadap nilai buku, yang digunakan untuk menentukan nilai pasar. Secara teoritis, jika entitas yang diinvestasikan atau perusahaan dilikuidasi, nilai buku adalah jumlah yang akan diperoleh investor setelah dikurangi semua kewajiban. Statistik keuangan seperti Rasio Lancar, Rasio Pengembalian Aset, Rasio Perputaran Persediaan, dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas dapat menjelaskan hal ini.

Rasio lancar adalah indikator yang berguna untuk likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya. Ketika rasio aset jangka pendek perusahaan terhadap utang jangka pendeknya meningkat, itu berarti entitas memiliki aset likuid yang lebih dari cukup untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio lancar, seperti yang didefinisikan oleh Hery (2014), adalah ukuran likuiditas perusahaan yang memperlihatkan seberapa baik aset lancarnya menutupi kewajiban jangka pendek dan segera. Perusahaan dengan Rasio Lancar yang sehat lebih mampu membayar utang jangka pendeknya dan terhindar dari kesulitan keuangan. Ketertarikan investor dan kenaikan nilai perusahaan selanjutnya disebabkan oleh hal tersebut. Rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Liana Sofiani dan Enda Mora Siregar. Menurut Kasmir (2016), rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan relatif terhadap total aset. Modal investasi dapat ditanamkan sejauh mana dapat menciptakan pengembalian yang sesuai dengan harapan investasi dengan menggunakan Return On Asset (ROA), menurut Fahmi (2014). Agar investor dapat menentukan apakah perusahaan cukup menguntungkan, mereka perlu melihat tingkat pengembalian atas asetnya. Ketika mengevaluasi kapasitas bisnis, laba atas aset adalah penting. Margin laba yang lebih besar berarti nilai yang lebih baik bagi perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROA, menurut studi yang diterbitkan oleh Liana Sofiani dan Enda Mora Siregar pada tahun 2022. Sementara itu, penelitian oleh Cheltis Carles Kehek, Wayan Cipta, dan Ni Made Suci (2021) mengatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berapa kali uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan ini berputar selama periode tertentu diukur dengan Inventory Turnover (ITO), seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2012). Dalam situasi ini, tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bisnis yang solid, tetapi tingkat yang rendah menunjukkan ketidakefisienan dan banyak barang yang menganggur. Tingkat pengembalian investasi yang buruk akan mengikuti. Barang dalam persediaan, sering dikenal sebagai inventaris, adalah tulang punggung modal kerja; ini adalah aset yang dinamis dan selalu berubah. Keuntungan, dan dengan demikian, nilai perusahaan, secara langsung dipengaruhi oleh alokasi persediaan. Junita Sari (2016) tidak menemukan hubungan antara perputaran persediaan dan nilai bisnis. Pada saat yang sama, perputaran memiliki dampak yang kecil namun menguntungkan terhadap nilai perusahaan (Hermanto, Syarihah Alfiah, 2023) seperti yang dinyatakan oleh. Rasio utang terhadap ekuitas perusahaan menunjukkan tingkat utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Rasio utang terhadap ekuitas merupakan ukuran bahaya yang dihadapi perusahaan sebagai akibat dari utang mereka, kata Kasmir (2014). Rasio DER

yang sangat tinggi menunjukkan bahwa bisnis sangat bergantung pada kegiatan operasionalnya. Struktur keuangan perusahaan dapat dinilai melalui Debt to Equity Ratio, yang dapat mengindikasikan bahaya utang tak tertagih. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh rasio yang tinggi. Nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh Debt to Equity Ratio, menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Fania Maulinda Dewi dan Ferikawita Magdalena Sembiring. Sementara itu, DER Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh (Hizkia T. Pioh, Parengkuan Tommy, Jantje L. Sepang, 2018).

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Para eksekutif diberi insentif untuk menyampaikan informasi yang lebih baik mengenai perusahaan mereka kepada calon investor dengan harapan harga saham akan naik, menurut teori sinyal Ros tahun 1997, yang sering dikenal dengan teori sinyal. Salah satu keuntungan dari teori sinyal adalah membantu membedakan antara organisasi dengan berita baik dan organisasi dengan berita buruk. Ketika organisasi dengan rekam jejak kesuksesan finansial yang buruk mencoba meyakinkan pasar tentang prospek masa depan mereka, pasar tidak akan mempercayainya. Penulis Brigham dan Houston (2018) menyatakan Upaya tim manajemen untuk memprediksi nilai perusahaan di masa depan dikenal sebagai teori sinyal (signaling theory) (Purwaningsih & Lestari, 2022). Sebuah perusahaan dapat memberi tahu semua pemangku kepentingannya sesuai dengan teori sinyal (Pratiwi, 2020). Laporan keuangan merupakan alat analisis yang dibutuhkan manajemen dan investor untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan (Wijayaningsih & Yulianto, 2021). Salah satu cara untuk memberi informasi ini kepada investor adalah melalui laporan tahunan (Handayani & Karnawati, 2021). Bisa juga dikatakan bahwa sinyal yang dimaksud adalah tujuan masa depan atau kebijakan risiko dan laba dari manajemen perusahaan. (Widyakto et al., 2021)

Nilai Perusahaan

Pasar akan mengevaluasi kebaikan dan kemungkinan masa depan perusahaan berdasarkan nilainya, yang menentukan status perusahaan (Christiana & Putri, 2021). “Dengan asumsi harga saham perusahaan naik, nilai perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham”.

Persepsi investor pada kinerja bisnis, yang diukur dengan harga saham, dikenal sebagai nilai perusahaan (Sujoko, 2017). Pemilik perusahaan berusaha untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi karena merupakan ukuran kekayaan pemegang saham. Harga saham mencerminkan kekayaan pemegang saham dan perusahaan.

Pasar keuangan menggunakan rasio harga saham terhadap PBV sebagai ukuran nilai perusahaan (Dani, 2015). Jika PBV tinggi, investor akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan masa depan perusahaan. Secara teoritis, nilai pasar perusahaan akan naik ketika nilai PBV-nya naik sebagai respons terhadap perbedaan antara harga saham dan nilai bukunya.

Current Ratio

Roni dkk. (2019) CR mengukur likuiditas perusahaan dan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar tagihan jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan kewajiban jatuh tempo lainnya adalah indikator dasar likuiditasnya. Perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang kesulitan memenuhi komitmen keuangannya. Sebaliknya, jika mampu, perusahaan dianggap likuid.

Membandingkan aset jangka pendek bisnis dengan kewajiban jangka pendeknya adalah rasio lancar, sebuah rasio likuiditas.

Kapasitas bisnis untuk membayar tagihan jangka pendeknya ketika jatuh tempo dikenal sebagai CR (Batubara & Putri, 2021). Nilai aset lancar termasuk utang jangka pendek dalam jumlah yang tidak terbatas. menunjukkan seberapa baik bisnis dapat menangani pelunasan kewajibannya.

Menurut Ismayana dkk. (2021), Perputaran cepat aset terhadap kewajiban lancar adalah hubungan yang digambarkan oleh CR. CR adalah indikator yang digunakan secara luas untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Return On Asset

Roni dkk. (2019) menyatakan bahwa ROA adalah statistik profitabilitas yang membantu untuk menentukan seberapa baik perusahaan memakai total asetnya untuk menghasilkan laba. Laba setelah pajak dibagi dengan total aset dikenal sebagai ROA. Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan, rasio yang lebih tinggi lebih disukai.

Salah satu indikator profitabilitas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah ROA, menurut Putri (2015). ROA adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang memperlihatkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang digunakan untuk mengoperasikan bisnis.

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan dengan baik secara finansial. ROA adalah rasio yang menampilkan hasil (return) relatif terhadap jumlah total aktiva yang dipakai perusahaan (Kasmir, 2016). Analisis ROA, yang dapat diterjemahkan ke dalam profitabilitas ekonomi dalam bahasa Indonesia, adalah cara untuk melacak seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan uang.

Inventory Turnover Ratio

Menurut Hery (2015) Rasio perputaran persediaan mengukur frekuensi perputaran dana selama periode waktu tertentu atau rata-rata jumlah hari yang dihabiskan dalam penyimpanan sampai suatu barang terjual.

Jika Anda ingin mengetahui seberapa sering uang dalam inventaris Anda berpindah tangan selama periode waktu tertentu, Anda harus melihat rasio perputaran inventaris Anda, seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2014).

Baik perusahaan yang bergerak di bidang ritel, industri, maupun jasa, persediaan merupakan aset yang krusial (Dwi Martani, 2016).

Debt To Equity Ratio

Sutrisno (2015) menyatakan bahwa DER adalah rasio total utang perusahaan terhadap total modalnya. Rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa utang lebih besar daripada ekuitas. Untuk menjaga agar pengeluaran tetap terkendali, perusahaan tidak boleh mengambil utang lebih banyak dari kemampuannya.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017), DER adalah cara untuk melihat seberapa besar porsi modal perusahaan yang dikhususkan untuk kewajiban. Kewajiban meningkatkan risiko bisnis perusahaan, oleh karena itu rasio ini sangat penting untuk mengukur risiko tersebut.

Hery (2018) menyatakan bahwa DER adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang perusahaan yang berdampak pada pembiayaan aset tersebut.

Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Nilai Perusahaan

Mengingat CR yang tinggi menunjukkan sejumlah besar dana yang tidak efisien, yang mungkin berdampak pada nilai saham, banyak investor mungkin berpikir bahwa hal ini tidak selalu dapat dijelaskan dengan baik. Sebaliknya, jika CR yang lebih tinggi dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya tanpa mengalami kebangkrutan, investor akan melihatnya sebagai tanda kinerja yang baik. Sebagai permulaan, CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya saat ini dengan baik untuk melunasi utang lancarnya. Hal ini membangkitkan kepercayaan di kalangan investor, yang menaikkan harga saham dan nilai organisasi secara keseluruhan.

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh *Return On asset* terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan menggunakan ROA, sebuah rasio profitabilitas, untuk mengukur kapasitas mereka dalam mengubah sejumlah aset menjadi laba. Manajemen dapat menggunakan rasio laba atas aset sebagai metrik konkret untuk mengukur efisiensi keseluruhan aktivitas bisnis. Jika ROA positif, itu berarti perusahaan menghasilkan uang dan memberikan hasil yang baik bagi para pemegang sahamnya, yang berarti perusahaan dapat meningkatkan nilainya sebanyak mungkin.

H2: *Return On asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan

Pengaruh *Inventory Turnover Ratio* terhadap nilai Perusahaan

Anda bisa mengetahui seberapa baik kinerja sebuah bisnis dengan melihat seberapa efisien bisnis tersebut mengelola inventarisnya. Ini akan memberi Anda gambaran tentang seberapa baik kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika manajemen berhasil dan efisien dalam mengelola inventaris, yang ditunjukkan dengan rasio perputaran inventaris yang tinggi, maka nilai perusahaan akan meningkat.

H3: *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Ekuitas utang dinilai dengan menggunakan DER. Anda dapat menggunakan rasio ini untuk mendapatkan gambaran tentang berapa banyak uang yang akan ditawarkan kreditor kepada pemilik bisnis. Artinya, rasio ini dapat digunakan untuk menentukan jumlah modal yang diperlukan untuk menutupi kewajiban perusahaan terkait dengan ekuitasnya. Rasio ekuitas terhadap utang yang lebih rendah menunjukkan rasio yang lebih tinggi.

H4: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Metode

Tipe penelitian

Jenis studi yang dipakai adalah deskriptif. Analisis data dalam penelitian deskriptif sering kali menggunakan informasi kuantitatif, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan rinci tentang data yang diperoleh tanpa menarik generalisasi atau kesimpulan yang luas. Adapun beberapa variabel dalam penelitian ini adalah *CR (X1)*, *ROA (X2)*, *Inventory Turnover Ratio (X3)* dan *DER (X4)* sebagai variabel independen serta Nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen. Pada perusahaan manufaktur Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023, yang dirilis di situs web www.idx.co.id, berfungsi sebagai data sekunder untuk studi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk tahun 2020-2023, penelitian ini mengandalkan sebagian kecil perusahaan produksi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Informasi dikumpulkan dari 95 perusahaan dipilih dari situs web resmi, www.idx.co.id. Sebagai bagian dari pendekatan sampel penelitian, penulis menggunakan strategi purposive sampling. Sugiyono (2018: 138) mendefinisikan purposive sampling sebagai pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menentukan ukuran sampel yang sesuai untuk suatu penelitian. Temuan dari proses purposive sampling menghasilkan 49 perusahaan sebagai sampel.

Teknik Analisis Data

Studi memakai analisis linier berganda sebagai pendekatan analisis datanya. Ghozali (2021:8) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menguji pengaruh beberapa faktor independen terhadap suatu variabel dependen adalah melalui analisis regresi linier berganda. Nilai Perusahaan yang merupakan variabel dependen, dan analisis linier berganda dipakai guna mengukur pengaruh variabel independen secara individu seperti CR, ROA, rasio Perputaran Persediaan, dan DER.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 1 Uji Kelayakan (Uji F)

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1653.583	4	413.396	820.976	.000 ^b
	<i>Residual</i>	59.418	118	.504		
	<i>Total</i>	1713.001	122			
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN						
b. Predictors: (Constant), <i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> , <i>INVENTORY TURNOVER RATIO</i> , <i>CURRENT RATIO</i> , <i>RETURN ON ASSET</i>						

Uji Anova, yang sering dikenal sebagai uji F, menghasilkan Fhitung 820,976 dan Ftabel 2,45 ketika diuji pada tingkat signifikansi 5%. Skenario ini memperlihatkan bila CR, ROA, *Inventory Turnover Ratio*, dan DER secara bersama-sama berdampak pada Nilai Perusahaan, dan model yang digunakan layak dipakai untuk tujuan penelitian, karena Fhitung > Ftabel dan nilai probabilitasnya 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Hasil Uji Perisal (Uji-t)

Berdasarkan nilai probabilitas untuk mengetahui uji t atau uji parsial ada pada tabel dibawah:

Tabel 2 Uji t (Uji Parsial)

<i>Coefficients^a</i>					
	Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
1	(Constant)	-.032	.131		-.241
	<i>CURRENT RATIO</i>	.118	.029	.071	4.018
	<i>RETURN ON ASSET</i>	1.671	.549	.057	3.040
	<i>INVENTORY TURNOVER RATIO</i>	.077	.010	.134	7.696
	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i>	.446	.008	.990	52.749
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN					

Pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *CR* terhadap Nilai Dengan nilai sig. 0.000 ($0.000 > 0.05$) dan nilai t 4.018 $< t$ -tabel 1.980, maka perusahaan dinyatakan menang. Karena Rasio Lancar berkorelasi tinggi dengan Nilai Perusahaan, bisa dinyatakan H1 terbukti. Alasannya, Rasio Lancar menentukan likuiditas dengan membandingkan utang jangka pendek dengan aset jangka pendek. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo ditunjukkan oleh Rasio Lancar yang meningkat. Itulah alasan utama saham naik, dan membuat calon investor penasaran. Apa yang ditemukan oleh Livia Hairunnisa dan Muhammad Nuur Farid Thoha dalam investigasi mereka di tahun 2022 sejalan dengan hal tersebut. Mempertahankan cadangan kas yang sehat (*CR*) adalah faktor kunci dalam menentukan nilai perusahaan.

Pengaruh *Return On asset* (X2) terhadap Nilai Perusahaan

Nilai sig. 0,003 ($0,003 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) 3,040 $< t$ tabel 1,980 diperoleh dari hasil uji parsial antara variabel ROA dan Nilai Perusahaan. Karena ROA punya dampak yang substansial terhadap nilai perusahaan, kita dapat menyimpulkan bahwa H2 benar. Ketika tingkat pengembalian meningkat, angka Return On Asset mencerminkan kinerja yang lebih tinggi. Tingkat pengembalian atas aset (ROA) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien, sementara ROA yang rendah mengindikasikan sebaliknya. Dengan kata lain, semakin efektif sebuah bisnis dalam melakukan pekerjaannya, semakin banyak uang yang dapat dihasilkan, yang berarti nilainya akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Cheltis Carles Kehek, Wayan Cipta, dan Ni Made Suci dalam penelitiannya (2021) bahwa ROA secara signifikan dan positif mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh *Inventory Turnover Ratio* (X4) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial antara variabel Rasio Perputaran Persediaan terhadap Nilai Perusahaan diperoleh nilai sig. 0,000 ($0,000 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) 7,696 $< t$ tabel 1,980. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antar Rasio Perputaran Persediaan terhadap Nilai Perusahaan, bisa dinyatakan H3 diterima. Peningkatan rasio perputaran persediaan merupakan kabar baik bagi investor karena hal ini menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik dalam hal produksi dan efisiensi, yang meningkatkan nilai perusahaan. Bertentangan dengan studi oleh Junita Sari (2016). Rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X4) terhadap Nilai Perusahaan

Setelah melakukan uji parsial antara variabel DER dengan Nilai Perusahaan, hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 0.000 ($0.000 > 0.05$) dan nilai t hitung (t) 52.749 $< t$

tabel 1.980. Kita dapat menerima H4 karena adanya korelasi yang kuat antara DER dan nilai perusahaan. Jika nilai DER suatu perusahaan tinggi, berarti perusahaan tersebut berkinerja baik. Nilai potensial perusahaan berbanding lurus dengan pengelolaan utang dan ekuitas. Sejalan dengan studi Hizkia T. Pioh, Parengkuan Tommy, dan Jantje L. Sepang (2018), yang mengindikasikan bahwa DER secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan.

4. Simpulan

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *inventory turnover ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 di tarik kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *inventory turnover ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

Daftar Pustaka

- Adnanty, W. A. N. A. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2015-2018*. 23(2), 109–119. Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Dewi, F. M. (2022). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Return on Equity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. 19(1), 1–19. Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Kehek, C. C., Cipta, W., & Suci, N. M. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Earning Per Share dan Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018*. 12, 176–184. Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Nuur, M., Thoha, F., Hairunnisa, L., Ekonomi, F., Budi, U., & Jakarta, L. (2022). *Likuiditas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. 04(04), 94–104. Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Sari, J. (2017). *Return on equity, inventory turnover*. 2(04), 545–555. Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Sepang, J. L. (2018). *PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE DAN RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES DI BURSA EFEK INDONESIA THE EFFECT OF DEBT TO EQUITY RATIO*. 6(4). Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Sofiani, L., & Siregar, E. M. (2022). *Analisis Pengaruh ROA, CR dan DAR terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman*. 10(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1183> Diakses dari <https://scholar.google.com>
- Syarifah, A., & Hermanto. (2024). *PENGARUH CURRENT RATIO, LEVERAGE, PROFITABILITY, INVENTORY TURNOVER, CASH FLOW DAN TOTALASSETSTERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 8(1). <https://doi.org/10.51827/jiaa.v6i1.30> Diakses dari <https://scholar.google.com>
- www.idx.co.id. (2024). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>